

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pengukuran penelitian ini dilihat dari selisih nilai test sebelum dan sesudah melalui video tentang donor darah, karakteristik responden yang meliputi: berdasarkan tingkat pendidikan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu SMA/SMK, D-3, S1, dan S2, Berdasarkan usia yaitu 17-20 tahun, 21-25 tahun dan 26-35 tahun, dan berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Donor Darah melalui Video pada Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow Raya Yogyakarta

Pada penelitian ini dilakukan melihat tingkat pengetahuan donor darah dengan tingkat pengetahuan dibagi tiga kategori yaitu baik $\geq 75\%$, cukup 56-74%, dan kurang $\leq 55\%$. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi donor darah melalui video ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tingkat pengetahuan edukasi melalui video

Tingkat Pengetahuan	Pretest (Sebelum edukasi video)	Posttest (Sesudah edukasi video)
Baik	15 (26,8%)	45 (80,4%)
Cukup	26 (46,4%)	10 (17,9%)
Kurang	15 (26,8%)	1 (1,8%)
Total	56 (100,0%)	56 (100,0%)

Pada tabel 4.1 didapatkan hasil frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan pretest (sebelum edukasi video) yang berpengetahuan baik 15 orang (26,8%), cukup 26 orang (46,4%), kurang 15 orang (26,8%). Sedangkan pengetahuan posttest (sesudah edukasi video) yang berpengetahuan baik 45 orang (80,4%), cukup 10 orang (17,9%) dan kurang 1 orang (1,8%).

Data dianalisis dengan menggunakan uji *paired t test* untuk melihat perbedaan pengetahuan nyata tentang donor darah sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media video. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nilai rata-rata pretest dan posttest edukasi melalui video

Uji statistik T test	Jumlah responden (n)	Rata-rata \pm SD
Pretest (sebelum edukasi video)	56	65,11 \pm 16,063
Posttest (sesudah edukasi video)	56	88,59 \pm 10,741

Pada tabel 4.2 didapatkan hasil nilai rata-rata *pretest* dari 56 responden yaitu 65,11 dan nilai rata-rata *posttest* 88,59.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil *paired samples test* yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik T Test Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Edukasi melalui video

		Paired Differences				T	Df		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			Sig. (2-tailed)	
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE-TEST POST-TEST	23.482	13.339	1.782	-27.054	-19.910	-13.174	55	0,000

Pada Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai t sebesar -13,174 dengan nilai probabilitas nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 atau lebih kecil dari ketentuan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan *pretest* (sebelum edukasi video) dan *posttest* (sesudah edukasi video) dan terdapat selisih rata-rata antara hasil nilai pemberian kuesioner pada responden.

2. Efektivitas Edukasi Pengetahuan Donor Darah melalui Video berdasarkan Karakteristik pada Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow Raya Yogyakarta

a. Efektivitas Edukasi Video berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada penelitian hasil efektivitas edukasi donor darah melalui video berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Efektivitas Edukasi berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Rata-rata Nilai Pretest	Rata-rata Nilai Posttest	Selisih
SMA/SMK	2	51	86	35
D3	4	86,5	94	7,5
S1	46	65,95	86,45	20,5
S2	4	58	87	29

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pendidikan SMA/SMK (2 orang) mendapatkan nilai *pretest* 51 dan *posttest* 86 dengan selisih nilai 35, Tingkat Pendidikan D3 (4 orang) mendapatkan nilai *pretest* 86,5 dan *posttest* 94 dengan selisih nilai rata-rata 7,5, Tingkat Pendidikan S1 (46 orang) mendapatkan nilai *pretest* 65,95 dan *posttest* 86,45 dengan selisih nilai rata-rata 20,5 dan tingkat Pendidikan S2 (4 orang) dengan mendapatkan nilai *pretest* 58 dan *posttest* 87 dengan selisih nilai 29.

b. Efektivitas Edukasi Video berdasarkan Karakteristik Usia

Pada penelitian ini didapatkan hasil efektivitas edukasi donor darah melalui video berdasarkan karakteristik usia yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Efektivitas Edukasi berdasarkan Karakteristik Usia

Usia Responden	Jumlah Responden	Rata-rata Nilai Pretest	Rata-rata Nilai Posttest	Selisih
17-20 Tahun	13	65,38	81,53	16,15
21-25 Tahun	35	65,88	89,85	23,97
26-35 Tahun	8	66,25	84,25	18

Berdasarkan Tabel 4.5. dilihat bahwa responden usia 17-20 tahun (13 orang) mendapatkan nilai *pretest* 65,38 dan *posttest* 81,53 dengan selisih nilai rata-rata 16,15, usia 21-25 tahun (35 orang) mendapatkan nilai *pretest* 65,88 dan *posttest* 89,85 dengan selisih nilai rata-rata 23,97, dan usia 26-35 tahun mendapatkan nilai *pretest* 66,25 dan *posttest* 84,25 dengan selisih nilai rata-rata 18.

c. Efektivitas Edukasi Video berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Hasil efektivitas edukasi donor darah melalui video berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Efektivitas Edukasi berdasarkan karakteristik jenis kelamin

Jenis Kelamin Responden	Jumlah Responden	Rata-rata Nilai Pretest	Rata-rata Nilai Posttest	Selisih
Laki-laki	39	65,07	89,92	24,85
Perempuan	17	63,52	87,76	24,24

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa responden yang terbanyak yaitu laki-laki (39 orang) mendapatkan nilai *pretest* 65,07 dan *posttest* 89,92 dengan selisih nilai rata-rata 24,85, sedangkan perempuan (17 orang) mendapatkan nilai *pretest* 63,52 dan *posttest* 87,76 dengan selisih nilai rata-rata 24,24.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Edukasi Tingkat Pengetahuan Donor Darah sebelum dan sesudah melalui Video pada Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow Raya Yogyakarta

Berdasarkan tingkat pengetahuan pretest sebelum paparan video edukasi yang lebih banyak memiliki pengetahuan cukup 26 orang (46,4%), kategori baik sebanyak 15 orang (26,8%), kategori kurang sebanyak 15 orang (26,8%). Setelah paparan video edukasi didapatkan hasil tingkat pengetahuan posttest yang lebih banyak memiliki pengetahuan baik 45 orang (80,4%), kategori cukup 10 orang (17,9%), kategori kurang 1 orang (1,8%). Dalam penelitian Yuliana (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya Pendidikan, media masa, sosial, lingkungan, pengalaman dan usia. Sejalan dengan penelitian Pramudita (2021) menunjukkan hasil bahwa responden umur ≤ 20 tahun pengetahuan baik sebanyak 35 orang (55,5%), pengetahuan cukup 24 (38,9%), pengetahuan kurang 4 (6,3%), dan responden umur > 20 tahun dengan pengetahuan baik 19 (51,3%), pengetahuan cukup 16 (43,2%), pengetahuan kurang 2 (5,4%).

Berdasarkan perhitungan statistik ternyata edukasi pengetahuan donor

darah melalui media video efektif. Hal ini ditunjukkan dari adanya perbedaan nyata hasil pemberian *pretest* (sebelum) dan *posttest* (sesudah) melihat pemutaran video. Menurut Budiman et al., (2017) edukasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang dapat dilakukan dengan metode ceramah seperti webinar ataupun melalui media baik video dan leaflet. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang mempunyai pengaruh atau akibat yang ditimbulkan atau membawa hasil serta merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Media promosi kesehatan ialah upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator. Banyak media promosi kesehatan yang dapat digunakan, diantaranya audio visual. Media audio visual yaitu media yang mengandung unsur suara, unsur gambar yang dapat dilihat seperti rekaman radio, slide suara, video dan lain sebagainya (Astuti & Artini, 2019). Kemampuan media audio visual ini dianggap lebih baik dan menarik karena mengandung dua unsur yaitu didengar dan dilihat (Astuti & Artini, 2019).

Sejalan dengan penelitian Permadi (2021) dengan judul efektivitas edukasi melalui media video sebagai upaya meningkatkan pengetahuan donor darah pada mahasiswi fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan peningkatan pengetahuan mahasiswi fakultas kesehatan menggunakan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan donor darah dengan nilai Sig.(2-tailed) yaitu 0,000 atau < dari 0,05. Sejalan pula dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Arylien (2017) yang berjudul “Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa” Didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi siswa belajar dan hasil uji determinasi menunjukkan hasil sumbangan relative gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relative untuk masing-masing terhadap prestasi belajar yaitu gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang diteliti

oleh Fathonah Fitri Mein & Wahyuningsih Siti (2020) berjudul “Efektivitas media audio visual terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun” menjelaskan bahwa pentingnya informasi media visual sejak dini, terlebihnya kecerdasan visual spasial digunakan oleh anak untuk berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban. Selain dapat memecahkan masalah, kecerdasan visual spasial sangat dibutuhkan anak untuk belajar secara visual, menyusun segala sesuatu melalui penglihatan, dan menyukai gambar, maupun apapun yang tertangkap oleh mata.

2. Efektivitas Edukasi Donor Darah melalui Video berdasarkan Karakteristik responden pada Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow Raya Yogyakarta

Dalam penelitian ini yang dikaji karakteristik responden meliputi tingkat pendidikan meliputi: SMA/SMK, D3, S1 dan S2. usia 17-35 tahun, dan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan,. Adapun keterkaitan efektivitas melalui video berdasarkan karakteristik responden sebagai berikut:

a. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini didapatkan hasil efektifitas edukasi donor darah melalui video berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan yaitu paling tidak efektif tingkat pendidikan D3 sebanyak 4 orang (selisih nilai *pretest* dan *posttest* 7,5) mendapatkan selisih hasil nilai terendah, S1 sebanyak 46 orang (selisih nilai *pretest* dan *posttest* 20,5) mendapatkan nilai lumayan efektif dan responden terbanyak berpartisipasi dalam keterkaitan pengetahuan video edukasi donor darah. Untuk jenjang pendidikan S2 sebanyak 4 orang (selisih nilai *pretest* dan *posttest* 29) mendapatkan hasil efektif dengan selisih nilai lumayan tinggi. Untuk tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 2 orang (selisih nilai *pretest* dan *posttest* 35) paling efektif walaupun jumlah partisipasi paling sedikit tetapi mendapatkan hasil selisih efektivitas paling tertinggi dalam keterkaitan video edukasi bisa jadi disebabkan jiwa ingin tau pengetahuan donor darah lebih besar

sehingga sangat fokus dengan video edukasi yang dipaparkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori dalam penelitian Lingga (2016) bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu merupakan salah satu faktor yang akan mendukung kemampuannya untuk menerima informasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin luas pula cara pandang dan cara pikirnya dalam menghadapi suatu keadaan yang terjadi disekitarnya. Karena terbatasnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, maupun kurangnya kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk mencari informasi melalui sumber informasi yang tersedia. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian menurut Rini (2019) tingkat pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan formal baik formal maupun informal, pengalaman hidup maupun informasi yang didapat dari media massa. Pengetahuan lebih bersifat pengenalan terhadap sesuatu benda atau hal tertentu secara obyektif. Selain itu pengetahuan juga berasal dari pengalaman tertentu yang pernah dialami oleh seseorang dan yang diperoleh dari hasil belajar secara formal maupun informal.

b. Berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan edukasi pengetahuan donor darah melalui video dipengaruhi oleh usia. Paling tidak efektif pada usia remaja awal yaitu umur 17-20 tahun (selisih nilai rata-rata *pretest* dan *post test* 16,15) dikarenakan usia ini terlalu muda ada kemungkinan tidak terlalu fokus akan pemberian video edukasi. Pada usia 26-35 tahun (selisih nilai *pretest* dan *posttest* 18) dikarenakan tidak efektif disebabkan umur ini termasuk usia dewasa akhir yang rentang akan masalah kesehatan mengakibatkan pengetahuan donor darah menurun. Untuk usia yang paling efektif pada usia dewasa awal yaitu 21-25 tahun (selisih nilai rata-rata *pretest* dan *post test* 23,97) dikarenakan usia ini ada kemungkinan kecil penolakan disebabkan jiwa penasaran untuk lebih tau tentang donor darah lebih terdorong minat lewat video edukasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti Willia Novita Eka Rini, (2019) tentang Pengaruh

Penggunaan Media Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan remaja tentang donor darah di Puskesmas Rawasari Kota Jambi bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan donor darah. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda (2016) tentang Pengaruh tingkat pengetahuan donor darah dengan menggunakan media audiovisual melalui video terhadap Tingkat Remaja Tunagrahita Di SLB N 1 Bantul menyatakan bahwa pemberian informasi dengan metode audiovisual video tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

c. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan hasil efektifitas edukasi video berdasarkan karakteristik jenis kelamin bahwa responden sebanyak yaitu laki-laki 39 orang mempunyai nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* 24,85 sedangkan perempuan sebanyak 17 orang mempunyai nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* 24,24. Karena selisih rata-rata *pretest* dan *posttest* sangat kecil dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi efektifitas edukasi pengetahuan donor darah melalui video. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Hardayani (2021) yang berjudul “Hubungan antara jenis kelamin, gaya belajar dan prestasi belajar pada mahasiswa semester VI Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta menjelaskan bahwa jumlah responden dengan gaya visual sebanyak 35 mahasiswa mendapatkan hasil lebih besar jenis kelamin perempuan 20 mahasiswa (17,4%) dan laki-laki 15 mahasiswa (13%). responden dengan gaya belajar auditorial sebanyak 16 mahasiswa mendapatkan hasil lebih besar jenis kelamin laki-laki 12 mahasiswa (10,4%) dan perempuan 4 mahasiswa (3,5%). Untuk responden dengan gaya belajar kinestetik sebanyak 64 mahasiswa mendapatkan hasil yang sama yaitu laki-laki 32 mahasiswa (27,8%) dan perempuan (27,8%). Penelitian ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Fatmawati (2017) berjudul “Perbedaan gaya belajar berdasarkan jenis kelamin pada siswa Mts Madani Pao-Pao”

menunjukkan bahwa dari 139 siswa laki-laki didapatkan persentase untuk gaya belajar visual (42%), untuk gaya belajar auditorial (28%), dan gaya belajar kinestetik (30%) Nilai yang paling tinggi menunjuk pada gaya belajar visual sehingga dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki gaya belajar visual. Sedangkan gaya belajar siswa perempuan dari 116 diperoleh untuk gaya belajar visual (32%), gaya belajar auditorial (33%), dan gaya belajar kinestetik (35%) Nilai yang paling tinggi menunjuk pada gaya belajar belajar kinestetik maka dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan pada Mts Madani Pao-pao cenderung memiliki gaya belajar Kinestetik. Menurut penelitian Suci (2019) menjelaskan bahwa banyak penelitian telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, Perkembangan otak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan terutama yang berkaitan dengan aktivitas berpikir. Secara fungsional pun, lelaki dan perempuan juga memiliki perbedaan. Misalnya saja laki-laki yang mempunyai jarak penglihatan yang lebih baik dan persepsi yang lebih mendalam dibandingkan perempuan. Hal inilah yang kemudian dapat membantu laki-laki menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan spasial secara tepat. Secara psikologis juga sama, terdapat perbedaan yang signifikan antara cara berpikir siswa laki-laki dan siswa perempuan.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Pada saat pengambilan data peneliti tidak dapat memantau secara intensif responden dalam menyaksikan video edukasi pengetahuan donor darah dan mengisi lembar kuesioner.

2. Kelemahan

Keterbatasan waktu penelitian dilaksanakan pada saat bulan suci ramadhan sehingga untuk pengambilan kuesionernya tidak dilakukan secara langsung pada responden.